

BUNGA RAMPAI
SOSIOLOGI
AGAMA:

TEORI, METODE DAN RANAH
STUDI ILMU SOSIOLOGI AGAMA

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pengarang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangundangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 27

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah); atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling

Djam'annuri | Adib Sofia | Muhammad Amin | Mohammad Damami |
Fahruddin Faiz | Inayah Rohmaniyah | M. Amin Abdullah
Masroer Ch. Jb. | Munawar Ahmad | Nafilah Abdullah
Rr. Siti Kurnia Widiastuti | Nurus Sa'adah | Moh Soehadha

*Bunga Rampai:
Sosiologi Agama
Teori, Metode dan Ranah
Studi Ilmu Sosiologi*

Diterbitkan Oleh
Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bunga Rampai: Sosiologi Agama

Teori, Metode dan Ranah Studi Sosiologi Agama

Penulis: Djam'annuri, Adib Sofia, Muhammad Amin, Mohammad Damami, Fahrudin Faiz, Inayah Rohmaniyah, M. Amin Abdullah, Masroer Ch. Jb., Munawar Ahmad, Nafilah Abdullah, Rr. Siti Kurnia Widiastuti, Nurus Sa'adah, Moh Soehadha

Editor: M Yaser Arafat

Tata Letak: Diandracreative Design

Sampul: Diandracreative Design

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kerjasama dengan:

Diandra Pustaka Indonesia

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok,
Sleman, Yogyakarta 55282

Telp. 0274. 4332233, Fax. (0274) 485222.

Email: diandracreative@yahoo.com

Website: www.diandracreative.com

Cetakan Pertama, Januari 2015

Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, 2015

x + 217; 15.5 x 23 cm

ISBN: 978-602-1612-27-9

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Prakata Jurusan:

Kotak Pos Sosiologi Agama dan Keniscayaannya

Sosiologi Agama dapat dikatakan sebagai ilmu baru. Keberadaannya dalam kancan pertumbuhan ilmu pengetahuan belum setenar ilmu tempat ia dilahirkan: Sosiologi. Akan tetapi dalam perkembangannya, para ahli, pakar, dan pemerhati kajian Sosiologi Agama semakin banyak dan tidak bisa lagi dihitung dengan jari. Banyak universitas, baik nasional maupun internasional, yang sampai hari ini sengaja atau “tanpa sengaja” telah melahirkan para akademisi yang menjadikan kajian kesosiologi-agamaan sebagai obyek material kajian atau fokus riset mereka. Pada awalnya berbagai lembaga pendidikan tersebut hanya membuka “kelas, matakuliah, dan riset” dalam Ilmu Sosiologi. Hanya saja, dalam perjalanannya, mau tidak mau, agama masuk ke dalam ruang-waktu ilmiah yang mereka bentang. Sehingga dapat dikatakan bahwa selama sebuah kajian masih berperspektif sosiologis, maka selama itu pula sangat mungkin kajian tersebut akan mengarah sebagai kajian sosiologi agama, terutama dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama seperti Indonesia.

Kenyataan ini sulit untuk dibantah. Tokoh-tokoh sosiologi awal, hampir tidak dapat memalingkan mata pena mereka dari persoalan agama. Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx sebagai tokoh besar dalam Sosiologi memiliki kepedulian besar terhadap persoalan Agama. Sekalipun teori-teori besar dalam ilmu sosiologi yang mereka tawarkan tidak dalam rangka secara khusus mengkaji secara teoritis agama dan persoalan agama, akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak dapat melepaskan diri dari kemungkinan membicarakan agama dalam teori-teori tersebut. Auguste Comte saja, yang dikenal dan lekat dengan Positivismenya, tetap saja tidak dapat menolak kehadiran agama sebagai fase pendahuluan dari hukum tiga tahapan yang dicanangkannya; teologis, metafisik, dan positif.

Sehingga wajar bila di kemudian hari, Max Weber menghabiskan banyak waktu untuk meneliti pertumbuhan kapitalisme dalam hubungannya

dengan etika protestan, yang kemudian melahirkan karya *masterpiece* dalam usia-mula kajian sosiologi agama; *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Weber sendiri telah merangkainya menjadi buku utuh dalam Bahasa Jerman pada tahun 1904, akan tetapi, buku tersebut baru diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Talcott Parsons pada tahun 1930. Kecurigaan sosiolog Perancis, Emile Durkheim, terhadap asal-usul sosiologis agama menuntunnya untuk berpetualang menembus belantara Australia. Di sana ia menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk merekam aktifitas religius “terasli” manusia sebagaimana dilakukan oleh salah satu Suku Aborigin. Akhirnya, lahirlah karya termasyhurnya; *The Elementary Form of Religious Life*, yang diterbitkan dalam Bahasa Prancis pada tahun 1912.

Selain mereka berdua, ada banyak tokoh Ilmu Sosiologi lain yang terjerat dalam amatan sosiologis atas agama. Baik dalam nada yang meminorkan agama atau memayorkan agama. Mulai dari Karl Marx sampai Robert N Bellah dan Peter L Berger. Kebenarannya adalah, bahwa agama tetap tidak dapat dihalau untuk mengalir menembus sekat-sekat ilmiah. Agama memiliki elan keniscayaan untuk menyeruak masuk ke dalam perbincangan ilmiah, sekalipun pada awalnya ia telah diusahakan untuk dipinggirkan. Mengapa demikian? Hemat kami, hal itu terjadi karena keniscayaan akademik itu semata-mata hanya merupakan pantulan dari keniscayaan agama dalam sekup yang lebih luas, yaitu kehidupan manusia. Siapa saja pasti bisa membuktikan tesis ini dengan mengamati kehidupan sehari-hari. Nah, sebenarnya kami hanya ingin mengatakan bahwa; Ilmu Sosiologi Agama tidak akan bisa dikesampingkan begitu saja dari peta perkembangan ilmu pengetahuan umat manusia.

Tulisan-tulisan dalam buku ini, yang memiliki tema senada meskipun dengan topik beragam, kiranya cukup memperkuat urgensi dan keniscayaan agama tersebut dan –secara otomatis– disiplin Ilmu Sosiologi Agama. Para penulisnya menyajikan bahasan kesosiologi-agamaan yang membentang dari aspek teoritik dan praktik. Pembaca dapat memahaminya dengan langsung membacanya. Sehingga buku ini diharapkan bisa menjadi pencerahan bagi para peneliti, dosen, dan terutama para mahasiswa yang mengambil Sosiologi Agama sebagai wilayah kajiannya.

Buku ini memuat banyak contoh wilayah garapan Sosiologi Agama.

Pada taraf teoritik, Sosiologi Agama dapat memfokuskan pembicaraan lebih jauh mengenai upaya metodologis yang diharapkan dapat menemukan titik-temu yang mengintergrasikan dan menginterkoneksi agama, ilmu-ilmu empiris, dan pengembangan etika sosial ilmu pengetahuan. Sebagaimana isyarat tentang hal tersebut dapat ditarik dari dua kata; Sosiologi dan Agama. Para pembaca dapat menjepretnya dari tulisan Djam'annuri yang berjudul *Sosiologi agama: Studi Masyarakat atau Studi Agama?* dalam Kata Pengantar, tulisan Munawar Ahmad yang berjudul *Konvergensi-Simultantif: Skup dan Metodologi Sosiologi Agama Kontemporer*, dan tulisan Rr. Siti Kurnia Widiastuti yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Berperspektif Gender*.

Untuk melengkapi pemahaman tentang ijthad metodologis tersebut, keterbukaan pada cakrawala teori-teori sosiologi secara umum dalam hubungannya dengan agama dan realitas sosial adalah kemutlakan. Atas dasar itu, ada dua tulisan yang akan menerangkan posisi agama dalam pemikiran para teoritis sosiologi awal kepada. Pertama, tulisan Masroer Ch., JB. yang berjudul *Pemikiran Sosiologi Agama Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Modern*. Kedua, tulisan Fahrudin Faiz yang berjudul *Ketika Agama Menjadi 'Candu' Masyarakat: Memahami Kritik Karl Marx Terhadap Peran Agama di Ranah Sosial*. Meski tulisan tersebut tidak terlalu panjang, akan tetapi garis besar tematika tulisan tersebut dapat menjadi pengantar awal ke arah pembahasan tentang letak agama dalam skema teori sosiologi pada dimensi yang lebih luas.

Dalam perspektif integrasi dan interkoneksi keilmuan, Sosiologi Agama juga tidak dapat dipisahkan dari basis epistemologi ilmu-ilmu sosial-keislaman. Tulisan M. Amin yang berjudul *Konflik Sosial Antar Umat Beragama dalam Perspektif Sosiologi dan al-Quran*, tulisan Inayah Rohmaniyah yang berjudul *Studi Living Quran: Pendekatan Sosiologis Terhadap Dimensi Sosial Empiris al-Quran*, tulisan M. Amin Abdullah yang berjudul *Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Negara-Bangsa*, dan tulisan Nafilah Abdullah yang berjudul *Aliran-aliran dalam Wacana Pemikiran Islam Sejak Perang Shiffin Sampai Runtuhnya Kekhalifahan al-Rasyidun*, jelas-jelas membuktikan betapa Sosiologi Agama memiliki patok historis-telogis terkokoh dalam pendiriannya. Sehingga ia lantas semakin memperkuat alasan untuk menempatkan Ilmu Sosiologi Agama di dalam ruang Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sementara selebihnya, buku ini mengajak semua kalangan untuk melihat horizon dan cakupan Sosiologi Agama sebagai sebuah disiplin keilmuan. Seluruh aspek kehidupan manusia dapat diperbincangkan oleh Sosiologi Agama secara lebih menarik, unik, dan bertanggungjawab. Mulai dari aspek sosial-ekonomi, pesantren, kebudayaan, dunia maritim, kesenian, fenomena keorganisasian, ledakan linguistik, hingga kriminalitas. Para pembaca dapat mengamati semua tema tersebut dan ‘gejala-gejala’ awalnya dari beberapa tulisan termaktub di atas, dengan dilengkapi tulisan M Soehadha yang berjudul *Studi Sosial Maritim di Indonesia dalam Bingkai Sosiologi Agama*, tulisan Adib Sofia yang berjudul *Memaknai Interaksi dan Identitas Masyarakat Beragama Melalui Kajian Interdisipliner Berbasis Bahasa*, tulisan Mohammad Damami yang berjudul *Dayah, Surau dan Pesantren: Tentang Pusat Kegiatan Islam dan Tantangannya*, dan tulisan Nurus Sa’adah yang berjudul *Mengenal Komunitas Marginal dalam Organisasi Keagamaan*.

Ala kulli hal, kiranya inilah sejumpat kata pengantar dari kami. Hal terpenting yang perlu kami tandaskan dari buku ini adalah bahwa “selama agama masih ada, selama itu pula dunia membutuhkan Ilmu Sosiologi Agama.” Buku ini, kurang-lebih dialamatkan untuk kotak pos hipotesis di atas. Tentu saja, kekurangan demi kekurangan pasti akan selalu muncul bersamaan dengan kelebihan yang melingkunginya. Karena itu, saran, kritik, masukan, serta bantuan guna perbaikan penerbitan buku Bunga Rampai Sosiologi Agama di masa depan, kami harapkan sepanjang waktu. Rasa terima kasih tertulus kami haturkan kepada semua pihak, terutama para penulis yang telah berkorsa meluangkan waktu untuk ikut urun-tulis demi penerbitan buku ini. Selamat menikmati! *Wallabu a’lam*.

Januari 2015

Jurusan Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengantar Ahli

Sosiologi Agama: Studi Masyarakat atau Studi Agama?

Oleh: Djam'annuri

Salah satu persoalan yang dihadapkan pada “Sosiologi Agama” sebagai sebuah cabang ilmu adalah apakah kegiatan tadi merupakan bagian dari studi tentang masyarakat ataukah menjadi bagian dari studi agama-agama? Persoalan tersebut belum terjawab secara tuntas hingga sekarang. Karena sebagai sebuah ilmu Sosiologi Agama memang terkait erat dengan sosiologi maupun ilmu agama. Cabang ilmu tadi bahkan bisa dikatakan “keturunan” dari sosiologi dan juga studi agama-agama. Tulisan berikut secara singkat akan menguraikan beberapa hal terkait dengan ilmu tersebut, sehingga dapat diketahui secara lebih jelas posisi akademiknya.

Sejak akhir abad ke-19, corak kajian keagamaan secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga macam: pertama, normatif; kedua, filosofis; dan ketiga, deskriptif. Kajian keagamaan bercorak normatif terlihat jelas dalam teologi, yaitu sebuah studi keagamaan yang umumnya dilakukan dari dalam sebuah agama tertentu dan dimaksudkan terutama untuk menguraikan, menjelaskan, mengembangkan, dan melestarikan agama tersebut. Para teolog menggunakan berbagai macam analisis dan argumen (filosofis, etnografis, historis, filosofis, spiritual, dsb.) untuk memahami, menjelaskan, membuktikan, mengkritik, membela atau mengembangkan topik-topik agama tertentu. Sebagai sebuah disiplin ilmu, teologi dimaksudkan untuk membantu para teolog dalam memahami agama sendiri secara lebih baik dan lebih benar, di samping untuk menyebarluaskan dan membela atau mempertahankannya.

Berbeda dengan corak studi agama yang bersifat normatif-teologis, filsafat agama merupakan sebuah cabang ilmu filsafat yang

memusatkan perhatian pada masalah-masalah keagamaan, termasuk tentang hakikat dan eksistensi Tuhan, pengalaman keagamaan, bahasa agama, dan hubungan antara agama dan ilmu. Secara singkat, filsafat agama adalah “thinking religion philosophically”. Ia membahas dan membuktikan kebenaran doktrin-doktrin agama dengan menggunakan pendekatan kefilosofatan.

Corak kajian keagamaan yang ketiga adalah apa yang bisa disebut dengan “the general science of religion”, yaitu sebuah ilmu yang dimaksudkan untuk memahami agama-agama, bahkan semua agama secara empiris dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Studi agama-agama secara bermula pada abad-abad kesembilan belas ketika analisis akademik-historis keagamaan mulai dilakukan. Tokohnya antara lain Friedrich Max Müller di Inggris dan Cornelius P. Tiele di Belanda. Sekarang studi agama-agama ditekuni oleh banyak sarjana yang tersebar di seantero penjuru dunia. Ilmu tadi dikenal dengan berbagai nama. Tetapi tujuannya tetap sama, yaitu mempelajari agama-agama dengan menggunakan pendekatan keilmuan.

Studi agama-agama merupakan sebuah kegiatan ilmiah-akademik yang sekuler dan multi-disipliner untuk mempelajari agama-agama. Baik berupa keyakinan agama, perilaku agama, maupun lembaga-lembaga agama. Studi agama-agama berusaha menguraikan, membandingkan, dan menjelaskan agama dengan mempergunakan pendekatan yang sistematis, historis, dan lintas-budaya. Jika teologi berupaya memahami hakikat kekuatan-kekuatan yang transenden dan supernatural, lalu filsafat agama berusaha membuktikan kebenaran agama dengan menggunakan pendekatan yang spekulatif-filosofis, maka studi agama-agama dimaksudkan untuk mempelajari keyakinan dan perilaku keagamaan dari luar sudut pandang agama tertentu. Studi agama-agama bersifat multi-disipliner dan menggunakan berbagai macam metode, seperti antropologi, sosiologi, psikologi. Sesuai dengan metode utama yang digunakan, studi agama-agama melahirkan berbagai macam cabang ilmu keagamaan, seperti antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama, dan lain sebagainya.

Jelas, bahwa sosiologi agama merupakan *salah satu cara* mempelajari agama-agama secara akademik dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Sosiologi agama merupakan sebuah cabang ilmu yang relatif baru yang lahir dari dua buah kegiatan keilmuan yang berbeda. Joachim Wach menyatakan, bahwa sosiologi agama adalah “keturunan” (*offspring*) dari dua buah kegiatan keilmuan yang berbeda, yaitu studi tentang masyarakat dan studi tentang agama. Ciri utamanya, metode-metodenya, dan tujuannya memperlihatkan asal-usul ini. Lebih jauh, menurut Joachim Wach, di samping masalah yang diwarisi dari kedua disiplin ilmu yang melahirkannya, sosiologi agama juga memiliki kesulitan-kesulitan dan tugas-tugas tersendiri. Sosiologi agama berbagi berbagai kegiatan dan masalah dengan sosiologi. Di samping itu, sosiologi agama juga memiliki kegiatan dan masalahnya sendiri karena ia mempelajari pengalaman keagamaan dan ekspresinya. Dengan demikian, tidak salah jika dikatakan ada dua macam sosiologi agama: (1) sosiologi agama sebagai bagian dari studi tentang masyarakat, dan (2) sosiologi agama sebagai bagian dari studi tentang agama-agama.

Sarjana lain, O’Toole, mengemukakan bahwa sosiologi agama tidak dapat dipisahkan dari permulaan sosiologi sebagai sebuah bidang ilmu tersendiri. Para peletak dasarnya, seperti Karl Marx, Max Weber, dan Emile Durkheim, sama-sama bereaksi terhadap kemerosotan sosial dan ekonomi Eropa pada akhir abad kesembilanbelas dan awal abad keduapuluh, didorong terutama oleh akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan industri yang cepat dalam masyarakat. Dalam hubungan ini, studi tentang agama tidak dapat dihindari karena agama merupakan bagian integral dalam masyarakat.

Para sosiolog biasanya mempelajari agama sama seperti halnya mereka mempelajari lembaga-lembaga sosial lainnya, seperti pendidikan atau pemerintahan. Tujuan utama mereka adalah untuk memahami agama, di samping juga untuk memprediksi hal-hal yang akan terjadi dengan agama. Untuk itu para sosiolog mempergunakan berbagai macam metode dan pendekatan. Mereka tidak bermaksud menerima atau menolak dan menilai benar-tidaknya agama secara normatif. Bagi mereka, penilaian benar atau salah suatu agama berada

di luar wewenang atau tanggungjawab keilmuan mereka, sehingga mereka berusaha mengambil posisi netral terkait persoalan tersebut.

Tugas dan tujuan pokok sosiologi agama, seperti dikemukakan oleh Grace Daive, adalah “to discover the patterns of individual and social living associated with religion in all its diverse forms. It is not concerned with the competing truth claims made by religions.” Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Joachim Wach, yang menyatakan bahwa tugas sosiologi agama adalah “to study the interrelation of religion and society and the forms of interactions which takes place between them.” Joachim Wach melihat sosiologi agama lebih sebagai bagian atau cabang dari studi agama-agama. Ia menulis sebuah buku berjudul *Sociology of Religion*, yang dinilai sebagai “the brilliant synthesis of theological, anthropological, and sociological studies in the interrelation of religion and society.” Sementara itu, menurut Hamilton, tugas sosiologi agama dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) to further the understanding of the role of religion in society; (2) to analyze its significance and its impact upon human history; dan (3) to understand the social forces and influences that in turn shape religion.

Untuk melaksanakan tugas di atas, sosiologi agama mempelajari berbagai aspek sosial keagamaan dengan menggunakan pendekatan tipologis. Sebuah pendekatan yang berusaha mengelompokkan fenomena sosial keagamaan dalam kategori tertentu. Daftar Isi buku Joachim Wach berikut dapat memperjelas hal tersebut:

Part I. METHODOLOGICAL PROLEGOMENA

- I. The Method
 1. The Method
 2. The Field
 3. Religion and Society
- II. Religious Experience and Its Expression
 1. Religious Experience and Its Forms of Expression
 2. a) Theoretical Expression: Doctrine

3. b) Practical Expression: Cultus
 4. c) Sociological Expression: Communion; Collective dan Individual Religion
- III. Sociological Consequences
1. The Sociological Function of Religion
 2. a) The Integrating Power of Doctrine
 3. b) The Integrating Power of Worship
 4. Religious Experience and the Attitude toward "the World"
 5. Universal Order and Society: Ethics, Ideal and Reality

Part II. RELIGION AND SOCIETY

- IV. Religion and Society. I. Religion and Natural Groups
1. Identity of Natural and Religious Grouping
 2. Family Cults
 3. Kinship Cults
 4. Local Cults
 5. Racial Cults
 6. National Cults
 7. Cult Associations Based on Sex and Age
 8. Conclusion
- V. Specifically Religious Organization of Society
1. A New Principle of Grouping: Specifically Religious Groups
 2. The Secret Society
 3. The Mystery Society: Greece and Rome
 4. The *Sampradaya* of Hinduism
 5. The Founded Religion

6. a) The Circle of Disciples
 7. b) The Brotherhood
 8. c) The Ecclesiastical Body: Church and Churches
 9. Developments: Constitution; Equalitarian and Hierarchical Ideals
 10. Reactions: The Protest
 - A. Individual and Collective Types of Protest: (a) Catholic, (b) Puritan, (c) Revivalist, (d) Orthodox
 - B. Form of Protest: Individualism; New Grouping
 11. Sociological Consequence of Protest within: *Ecclesiola in ecclesia*
 - A. The *Collegium pietatis*
 - B. The *Fraternitas*
 - C. Monasticism. The Order
 12. Sociological Consequences of Radical Protest: Secession
 - A. The Independent Group
 - B. The Sect
- VI. Religion and Society. II. Religion and Differentiation within Society
1. Simple and Complex Society
 2. Social Stratification and Differentiation in General
 3. Social Differentiation in Particular
 4. Occupational Differentiation in Primitive Society: (a) Australia, (b) Eskimo, (c) South India, (d) New Guinea, (e) Melanisia, (f) American Indians, (g) South Africa, (h)

West Africa, (i) East Africa

5. Social Differentiation and Religion
 6. Sociological Consequences. Occupational Associations: (a) Africa, (b) Rome, (c) Islam
 7. Social Differentiation in Higher Civilization
 - A. Religions of the Warrior: (a) Mexico, (b) Mithraism, (c) Zen-Buddhism
 - B. Religions of the Merchant: (a) Vallabhacari-Hinduism, (b) Parsiism, (c) Jainism
 - C. Religion of the Peasant: Western Asia
 8. Social Differentiation in World Religions
 - A. Asia
 - B. Europe
 - C. America
- VII. Religion and Society. III. Religion and the State
1. Methodological Approach: Sociological Role of the State
 2. Beginnings of the State
 3. Identity of Spiritual and Secular Role; Holy Law
 4. Traditional and Founded Religion
 5. Competition of Cults
 6. Typology I: Identity of State and Cult
 7. Examples of a Transitional Stage: (a) Zoroastrianism, (b) Shinto, (c) Islam
 8. Typology II: The New Faith
 9. Typology III: Universal Religions
 10. The Communion of Saints

11. The Conquest of the State
 12. Three Examples:
 - A. Confucianism
 - B. Buddhism
 - C. Christianity
- VIII. Types of Religious Authority
1. Organization of Religious Groups
 2. Charisma and Leadership
 3. The Founder of Religion
 4. The Reformer
 5. The Prophet
 6. The Seer
 7. The Magician
 8. The Diviner
 9. The Saint
 10. The Priest
 11. The *Religiosus*
 12. The Audience
- IX. Conclusion

Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, terlihat jelas bahwa ada dua macam sosiologi agama. Pertama, sosiologi agama sebagai bagian dari studi tentang masyarakat. Kedua, sosiologi agama sebagai bagian dari studi agama-agama. Kajian sosiologi agama di perguruan tinggi yang membuka program studi agama-agama seyogyanya ditempatkan dalam kerangka studi agama-agama. Oleh sebab itu, pembelajaran Sosiologi Agama di Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah selayaknya lebih memposisikan Sosiologi Agama sebagai cabang atau bagian dari studi agama-agama. Sosiologi Agama model Joachim Wach, seperti diperlihatkan dalam daftar isi

bukunya di atas lebih sesuai dengan studi agama-agama dan tidak memperlakukan atau mereduksi fenomena keagamaan hanya semata-mata sebagai gejala sosial saja. Tentu, topik-topik yang dibahas harus disesuaikan dengan perkembangan keilmuan.

Daftar Isi

Pengantar Jurusan

Kotak Pos Sosiologi Agama dan Keniscayaannya

Oleh: Jurusan Sosiologi Agama

v

Pengantar Ahli:

Sosiologi Agama: Studi Agama atau Studi Agama?

Oleh: Djam'annuri

ix

Konflik Sosial Antar Umat Beragama dalam Perspektif Sosiologi dan al-Quran

Oleh: Adib Sofia

Memaknai Interaksi dan Identitas Masyarakat Beragama Melalui Kajian Interdisipliner Berbasis Bahasa

Oleh: Muhammad Amin

21

Dayah, Surau dan Pesantren: Tentang Pusat Kegiatan Islam dan Tantangannya

Oleh: Mohammad Damami

39

Ketika Agama Menjadi 'Candu' Masyarakat: Memahami Kritik Karl Marx Terhadap Peran Agama di Ranah Sosial

Oleh: Fahrudin Faiz

53

Studi *Living Quran*: Pendekatan Sosiologis Terhadap Dimensi Sosial Empiris al-Quran

Oleh: Inayah Rohmaniyah

73

Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Negara-Bangsa	
Oleh: M. Amin Abdullah	97
Pemikiran Sosiologi Agama Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Modern	
Oleh: Masroer Ch. Jb.	117
Konvergensi-Simultantif: Skup dan Metodologi Sosiologi Agama Kontemporer	
Oleh: Munawwar Ahmad	133
Aliran-aliran dalam Wacana Pemikiran Islam Sejak Perang Shiffin Sampai Ruhtuhnya Kekhalifahan al-Rasyidun	
Oleh: Nafiah Abdullah	151
Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Berperspektif Gender	
Oleh: Rr. Siti Kurnia Widiastuti	161
Mengenali Komunitas Marginal dalam Organisasi Keagamaan	
Oleh: Nurus Sa'adah	177
Studi Sosial Maritim di Indonesia dalam Bingkai Sosiologi Agama	
Oleh: Moh Sochadha	197
Biodata Penulis	211